

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KONVEKSI
BERDASARKAN METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA CV. ZAMRI MEDAN)**

Skripsi

Oleh :

Rica Rahmi

0502173501

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KONVEKSI
BERDASARKAN METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA CV. ZAMRI MEDAN)**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

Rica Rahmi

0502173501

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2021

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KONVEKSI
BERDASARKAN METODE *FULL COSTING*
(STUDI KASUS PADA CV. ZAMRI MEDAN)**

Oleh :

Rica Rahmi

NIM. 0502173501

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Syariah (S.Akun)

Pada Program Studi Akuntansi Syariah

17 Juli 2021

Pembimbing I



Dr. Tuti Anggraini, M.A

NIDN. 2031057701

Pembimbing II



Arnida Wahyuni Lubis, M.Si

NIDN. 2016068403

Mengetahui

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, MA

NIDN. 2001077903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rica Rahmi
NIM : 0502173501
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 04 Juni 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Makmur Gang Dahlia 38 Tembung

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KONVEKSI BERDASARKAN METODE *FULL COSTING* (STUDI KASUS PADA CV. ZAMRI MEDAN)” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 Juli 2021

Yang membuat pernyataan


Rica Rahmi

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul : “ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI KONVEKSI BERDASARKAN METODE *FULL COSTING* (STUDI KASUS PADA CV. ZAMRI MEDAN) An. Rica Rahmi, NIM 0502173501 Program Studi Akuntansi Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 09 Agustus 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada program Akuntansi Syariah.

Medan, 17 Agustus 2021
Panitia sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Akuntansi Syariah UIN-SU

Ketua



Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, MA
NIDN. 2001077903

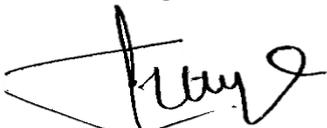
Sekretaris



Hendra Harmain, SE,M.Pd
NIDN. 2010057302

Anggota

Pembimbing I



Dr. Tuti Anggraini, M.A
NIDN. 2031057701

Penguji I



Tri Inda Fadhila Rahma, M.E.I
NIDN. 2029019101

Pembimbing II



Arnida Wahyuni Lbs, M.Si
NIDN. 2016068403

Penguji II



Mawaddah Irham, M.E.I
NIDN. 2014048601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag
NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Rica Rahmi, NIM : 0502173501, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Konveksi Berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada CV. Zamri Medan)”. Di bawah Bimbingan Pembimbing Skripsi I Ibu Dr. Tuti Anggraini, M.A dan Pembimbing Skripsi II Ibu Arnida Wahyuni Lubis, M.Si.

Biaya produksi sangat diperlukan dalam menentukan harga pokok produksi suatu produk. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk harus jelas, agar penentuan harga pokok produksinya tepat pula. Metode *full costing* merupakan penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur-unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual antara metode yang digunakan perusahaan dengan metode *full costing*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, dengan melihat seluruh proses produksi yang dilakukan oleh CV. Zamri Medan. Metode wawancara digunakan untuk memperkuat dan memperdalam kajian terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut metode perusahaan. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebesar Rp.150.024 dan perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan sebesar Rp.111.800. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan metode perusahaan, terdapat selisih sebesar Rp 38.224. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan perhitungan biaya *overhead* pabrik yang di lakukan dengan metode *full costing* dengan perusahaan.

Kata kunci :Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Konveksi Berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada CV. Zamri Medan)” dengan baik dan lancar. Peneliti menyadari sepenuhnya tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ayahanda Asmayudin dan Ibunda Ramini tercinta yang sampai saat ini telah memberi do'a, material, kasih sayang serta semangat dan dukungan bagi kehidupan penulis. Dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Adinda Wirda Hedyati yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Juliati Nasution, MA selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Hendra Harmain SE, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan S1 Akuntansi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus Penasehat Akademik.
6. Ibu Dr. Tuti Anggraini, M.A selaku dosen Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan selesai.
7. Ibu Arnida Wahyuni Lubis, M.Si selaku dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta saran-saran dari awal penyusunan skripsi sampai dengan selesai.

8. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu penulis dalam kegiatan perkuliahan.
9. Bapak Zamri dan Abangda Zaki, selaku pemilik CV. Zamri Medan yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti dan banyak memberikan arahan dan nasihat selama proses penelitian.
10. Teman-temanku Devinta Indah Sari Sinaga, Shella Silvianti, Dewi Yolanda, Revo Handari Bancin, Ajeng Sundari, Seri Rahmadani Nasution, Habib Ibnu Shafiq, Hardian Aditya Mingka serta M. Ali yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman AKS-C 2017 yang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi sampai selesai.
12. Seluruh teman-teman organisasi KSPMS GOLDEN UINSU yang telah memberikan pengalaman yang bermanfaat dan juga memberikan semangat serta dukungan dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN 26 Desa Kecupak I, Pak-Pak Bharat yang telah memberikan banyak pengalaman selama masa KKN dan juga memberikan semangat serta dukungan dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Dan terima kasih kepada seluruh pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dibalas Allah SWT.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf atas kekurangan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat menambah ilmu pengetahuan, semoga Allah SWT melimpahkan hidayah-Nya serta lindungan-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Medan, 17 Juli 2021

Penulis

Rica Rahmi

NIM. 0502173501

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	i
Lembar Pernyataan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teoritis	6
1. Akuntansi Biaya	6
2. Biaya.....	11
3. Harga Pokok Produksi.....	18
4. Produksi.....	33
5. Penentuan Harga Jual	36
B. Kajian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Teoritis.....	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Objek dan Subjek Penelitian	48
D. Jenis dan Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum CV. Zamri.....	51
B. Penghitungan Harga Pokok Produksi	54
C. Pembahasan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Awal Biaya Produksi dan Harga Jual Pakaian Dinas	3
Tabel 2.1 Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing.....	27
Tabel 2.2 Uraian Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Variabel Costing	28
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	39
Tabel 4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV. Zamri	54
Tabel 4.2 Biaya Bahan Baku	56
Tabel 4.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung	57
Tabel 4.4 Biaya <i>Overhead</i> Variabel	57
Tabel 4.5 Biaya <i>Overhead</i> Tetap	58
Tabel 4.6 Perhitungan HPP Dengan Metode <i>Full Costing</i>	58
Tabel 4.7 Perbandingan Metode <i>Full Costing</i> Dengan Metode Yang Digunakan CV. Zamri	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Siklus Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur	10
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Teoritis Penelitian	45
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat menyebabkan persaingan ketat antar usaha yang menghasilkan produk yang sejenis. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan gagal karena tidak mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Agar perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan kelangsungan usahanya maka perusahaan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan dan menciptakan berbagai inovasi dalam menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif, sehingga dapat menarik minat konsumen. Ini juga merupakan sebuah tantangan bagi perusahaan dikarenakan perusahaan dituntut untuk menekan biaya produksi namun juga harus meningkatkan kualitas produk nya. Dalam menentukan harga pokok produksinya, perusahaan harus menentukan metode yang tepat agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan. Harga pokok produksi sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga aspek ini harus diperhatikan dengan baik dalam penggolongan dan pencatatannya.

CV. Zamri adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konveksi yang terletak di Jalan Letda Soejono Nomor 28 - A LK. II Medan Tembung. Konveksi merupakan salah satu usaha pembuatan busana secara massal dengan ukuran standart yang bertujuan untuk melayani masyarakat yang memerlukan. Pakaian dibuat dengan penggolongan ukuran yakni S, M, dan L. Sedangkan ukuran yang istimewa besarnya menggunakan ukuran ekstra L.¹ Konveksi ini menerima pesanan seperti jas, kemeja, masker dan lain sebagainya. Dalam penetapan atau penentuan harga pokok produksinya, CV. Zamri melakukan perhitungan harga pokok produksi tetapi perhitungannya masih belum sesuai dengan teori, CV. Zamri dalam memperhitungkan harga pokok produksinya belum mengelompokkan secara terperinci sehingga biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam

¹ Arifah Riyanto, *Teori Busana*, (Bandung: YAPEMDO, 2013), h. 274.

perhitungan harga pokok produksi. Akibatnya terjadi ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi, jika perhitungan harga pokok produksinya tidak tepat, maka akan menghasilkan harga jual yang tidak tepat pula. Oleh karena itu, setiap manajemen usaha harus mempunyai ilmu yang memadai, sehingga kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat diatasi dengan baik.²

Dalam perhitungan harga pokok produksi terdiri dari beberapa unsur, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus diperhitungkan secara cermat, baik pencatatan atau pun penggolongannya.

Menurut Mulyadi, dalam menentukan harga pokok produksi ada dua metode yaitu *full costing* dan *variabel costing*. Berdasarkan metode *full costing*, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang tetap maupun variabel. Semua biaya *overhead* pabrik dibebankan/dimasukan dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual. Sedangkan metode *variabel costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.³

² Bintang Komara, dkk, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel*, (Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Vol 5 Edisi 9, ISSN 20886969, Oktober 2016), h.18

³ Cindy Shelly, dkk, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Holland Bakery Boulevard Manado* (Jurnal Riset Akuntansi, 2020), h. 30

Sebagai contoh penulis mengambil beberapa data awal biaya produksi dan harga jual untuk pakaian dinas Balai Karantina Pertanian :

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya Per Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	40 Pcs	900.000	36.000.000
2.	Biaya Listrik	-	-	1.000.000
3.	Biaya WiFi	-	-	400.000
4.	Upah 2 Tukang Potong	500 Pcs	7.000	3.500.000
5.	Upah Tukang Pasang Kancing, Obras, Sum	500 Pcs	5.000	2.500.000
6.	15 Tukang Jahit	500 Pcs	25.000	12.500.000
Jumlah Biaya Produksi				55.900.000
Jumlah Produksi				500
HPP = Jumlah Biaya Produksi/Jumlah Produksi				111.000
Harga Jual				261.800

Pada tabel diatas terlihat bahwa CV. Zamri hanya mengakui biaya bahan baku, biaya listrik, biaya WiFi, biaya gaji karyawan tetap dan biaya pemborong. CV. Zamri hanya menaksir biaya yang terlibat dari data yang telah ada sebelumnya sehingga ada beberapa biaya yang seharusnya dibebankan tidak dibebankan.

Beberapa penelitian terkait penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafii Abdullah (2018) yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Job Order Costing* pada PT. Bima Desa Sawita Medan. Hasilnya yaitu diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai dari hasil

perhitungan harga pokok pesanan antara perhitungan Rahmad Jaya Jepara Furniture dengan perhitungan harga pokok pesanan metode *job order costing*. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *job order costing* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode perusahaan. Hasil perhitungan menurut Rahmad Jaya Jepara Furniture untuk sebuah Kursi set yaitu sebesar Rp 8.430.000 dan untuk sebuah lemari yaitu sebesar Rp 6.801.000 sedangkan menurut hasil analisis dengan metode *job order costing* untuk sebuah kursi set membutuhkan biaya sebesar Rp 9.587.000 dan untuk lemari sebesar Rp 7.958.666 Terdapat selisih perhitungan harga pokok pesanan sebesar Rp 1.157.666 untuk masing-masing produk yang diproduksi. Perbedaan ini terjadi karena adanya selisih dari perhitungan biaya *overhead* yang dilakukan perusahaan dengan metode *job order costing*, perusahaan hanya membebankan biaya *overhead* berupa biaya listrik, telepon wifi sedangkan menurut metode *job order costing* seharusnya perusahaan melakukan perhitungan secara terperinci apa saja yang masuk kedalam biaya *overhead* yang secara tidak langsung akan mempengaruhi harga dari masing-masing produk yang dibuat seperti biaya pemeliharaan peralatan dan mesin serta biaya penyusutan bangunan dan kendaraan. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menganalisis harga pokok produksi dengan harga jual namun dengan metode dan perusahaan yang berbeda.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : Penentuan Harga Pokok Produksi Konveksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Studi Kasus Pada CV. Zamri Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perhitungan harga pokok produksi CV. Zamri masih belum tertata dengan baik.
2. CV. Zamri dalam memperhitungkan harga pokok produksinya belum mengelompokkan secara terperinci sehingga biaya yang seharusnya dibebankan tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
3. CV. Zamri belum mengetahui tentang penentuan harga pokok produksi dengan metode *full costing*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas pada analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada CV. Zamri yang berhubungan dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dihasilkan CV. Zamri.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang dilakukan CV. Zamri?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi yang dilakukan CV. Zamri dengan metode *full costing*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui harga pokok produksi yang ditentukan CV. Zamri.
2. Untuk dapat menghitung harga pokok produksi CV. Zamri berdasarkan metode *full costing*.
3. Untuk dapat membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan peneliti dengan CV. Zamri.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai akuntansi khususnya tentang materi harga pokok produksi yang sesuai dengan akuntansi biaya.

2. Bagi CV. Zamri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai bahan evaluasi penentuan harga pokok produksi yang tepat untuk mendapat hasil yang akurat kedepannya.

3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah salah satu cabang ilmu dalam ilmu akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan mencatat transaksi biaya secara sistematis dan kemudian menyajikan laporan biaya.⁴ Laporan akuntansi biaya diperlukan para manajer dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya memfokuskan kepada mencatat, menghitung, menganalisis dan mengendalikan biaya pada perusahaan manufaktur yang menentukan berapa besarnya harga pokok produksi dari suatu produk.⁵

Selain itu akuntansi biaya berguna untuk menghitung biaya suatu produk yang terdiri dari unsur bahan baku, upah langsung dan *overhead* pabrik. Biaya-biaya ini dapat membantu dalam menetapkan harga dan memprediksikan besarnya laba yang akan diterima, serta memperhitungkan persaingan dan kondisi perekonomian. Informasi biaya juga digunakan untuk membantu manajemen dalam masalah pembelanjaan dan pengambilan keputusan-keputusan yang menyangkut pembiayaan aktiva.⁶

b. Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya digunakan dengan tujuan sebagai pedoman di dalam penyusunan laporan biaya. Ada beberapa konsep yang digunakan, beberapa diantaranya adalah :

1) Harga perolehan atau harga pokok

Harga perolehan atau harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

⁴ Sampurno Wibowo dkk, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Politeknik Telkom, 2009), h. 1-4

⁵ Arnida Wahyuni Lubis, *Buku Ajar Pengantar Akuntansi*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2020), h.18.

⁶ Iman Firmanyah, *Akuntansi Biaya Itu Gampang*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2015), h. 8-10

- a) Kas yang dibayarkan
- b) Nilai aktiva lain yang dipakai
- c) Nilai jasa yang dipakai
- d) Utang yang timbul
- e) Tambahan modal

2) Biaya

Biaya adalah harga perolehan yang dipakai untuk mendapatkan pendapatan yang akan digunakan sebagai pengurang penghasilan. Biaya digolongkan dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya pajak dan biaya bunga.

3) Penghasilan

Penghasilan adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- a) Kas yang diterima
- b) Piutang yang timbul
- c) Nilai aktiva lain yang diterima
- d) Nilai jasa yang diterima
- e) Pengurangan hutang
- f) Pengurangan modal

4) Laba dan rugi

Laba dan rugi adalah hasil dari proses membandingkan antar semua penghasilan dan semua biaya dalam suatu periode akuntansi yang sama yang apabila penghasilan lebih besar dari biaya maka selisihnya adalah laba bersih, namun jika penghasilan lebih kecil dari semua biaya maka selisihnya adalah rugi bersih.

c. Manfaat Akuntansi Biaya

1) Menyajikan informasi biaya untuk perhitungan harga pokok produksi.

Penetapan harga pokok akan dapat membantu untuk penilaian persediaan, baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses, penetapan harga jual, terutama harga jual yang didasarkan kontrak walaupun tidak selamanya penentuan harga jual berdasarkan penetapan

laba dan harga pokok. Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya penyerahan jasa atau pembuatan produk. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu.

- 2) Menyajikan informasi biaya untuk membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian laba.

Akuntansi biaya menyediakan informasi atau data biaya masa lalu yang diperlukan untuk menyusun perencanaan. Selanjutnya, atas dasar perencanaan tersebut, biaya dapat dikendalikan dan akhirnya pengendalian dapat dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

- 3) Menyajikan informasi biaya untuk pengambilan suatu keputusan.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus juga selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan. Karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

d. Tujuan Akuntansi Biaya

- 1) Penentuan HPP: mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya membentuk produk.
- 2) Menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen: biaya sebagai ukuran efisiensi.
- 3) Alat perencanaan: perencanaan bisnis pasti berkaitan dengan penghasilan dan biaya: perencanaan biaya agar memudahkan dalam pengendalian biaya.

- 4) Pengendalian biaya: membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya terjadi.
- 5) Memperkenalkan berbagai metode: berbagai macam metode dalam akuntansi biaya dapat dipilih sesuai dengan kepentingan yang diperlukan dengan hasil yang paling efektif dan efisien.
- 6) Pengambilan keputusan khusus: sebagai alat manajemen dalam mengawasi dan merekam transaksi biaya secara sistematis dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.
- 7) Menghitung laba perusahaan pada periode tertentu: untuk mengetahui biaya merupakan salah satu komponen dalam laba.
- 8) Menghitung dan menganalisis terjadinya ketidakpastian dan ketidakefisienan: membahas batas maksimum yang harus diperhatikan dalam menetapkan biaya suatu produk, serta menganalisis dan menentukan solusi terbaik jika perbedaan antara batasan maksimum tersebut dengan yang sesungguhnya terjadi.⁷

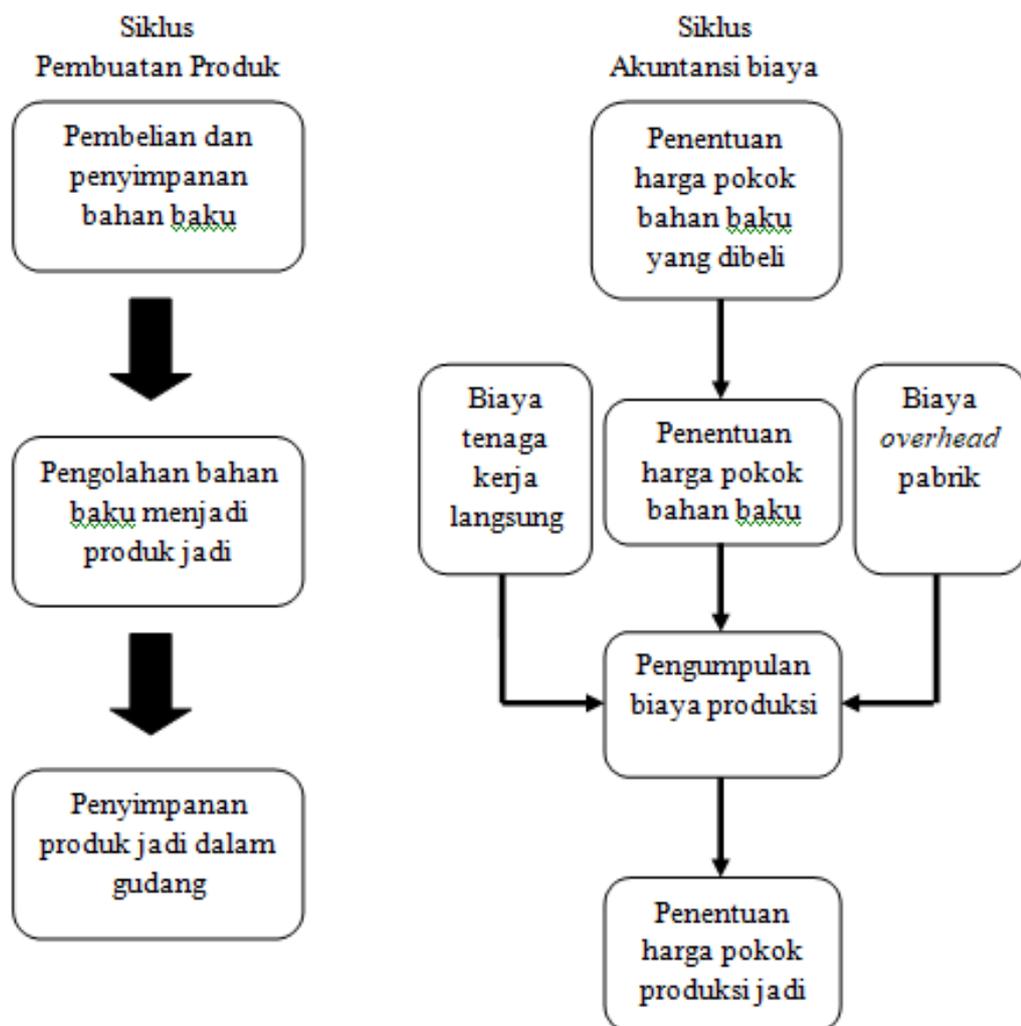
e. Siklus Akuntansi Biaya

Pada perusahaan manufaktur siklus kegiatan dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan manufaktur siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang.⁸

⁷ Ibid, h. 13-15

⁸ Sampurno Wibowo dan Yani Meilani, op.cit., hlm. 4-2

Pada prosesnya akuntansi biaya akan tampak pada siklus di perusahaan manufaktur. Oleh karena itu pembahasan metode harga pokok akan menitikberatkan pada proses di perusahaan manufaktur saja. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut gambar 2.1



Gambar 2.1 Siklus Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur

Selanjutnya siklus akuntansi biaya juga dapat digambarkan melalui rekening-rekening buku besar, seperti tampak pada penjelasan penampungan

biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi berikut ini:

1) Barang Dalam Proses

Digunakan untuk mencatat biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (debit), dan harga pokok produk jadi yang ditransfer ke bagian gudang (kredit).

2) Persediaan Bahan Baku

Digunakan untuk mencatat harga pokok bahan baku yang dibeli (debit), dan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi (kredit).

3) Gaji Dan Upah

Rekening ini merupakan rekening antara (*clearing account*) yang digunakan untuk mencatat utang gaji dan upah (debit) dan upah langsung yang digunakan untuk mengolah produk (kredit).

4) Biaya *Overhead* Pabrik Yang Dibebankan

Digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka (kredit).

5) Biaya *Overhead* Pabrik Sesungguhnya

Digunakan untuk mencatat biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya terjadi (debit).

6) Persediaan Produk Jadi

Digunakan untuk mencatat harga pokok produk jadi yang ditransfer dan bagian produksi ke bagian gudang (debit) dan harga pokok produk jadi yang dijual (kredit).

7) Persediaan Produk Dalam Proses

Digunakan untuk mencatat harga pokok produk yang pada akhir periode masih dalam proses (debit).

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode

akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak berhubungan kepada penanaman modal.⁹

b. Objek Biaya

Pada dasarnya objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui besarnya biaya untuk sesuatu, maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalam pengertian demikian, objek biaya bisa berupa produk, jasa, atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui banyaknya sumber-sumber (ekonomi) yang diperlukan untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi, tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dapat diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau penentuan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut costing. Pada proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus ini disebabkan karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan.

⁹ Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), h.49.

Objek biaya adalah berbagai produk, jasa, Pelanggan, aktivitas, atau unit organisasi dimana biaya dibebankan untuk tujuan manajemen tertentu. Menurut Slamet Sodikin Sadikin objek biaya adalah apa pun yang menjadi sasaran biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, atau kegiatan. Suatu objek biaya (*cost object*), atau tujuan biaya (*cost objective*), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur.

Konsep dari objek biaya adalah suatu terobosan ide dalam bidang akuntansi. Pemilihan atas objek biaya memberikan jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang biaya: Oleh karena beragamnya kebutuhan dalam menemukan, merencanakan, dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya bersifat multidimensional. Misalnya, di satu pihak, pembebanan biaya ke setiap unit produksi adalah perlu. Tetapi di lain pihak, diperlukan juga perencanaan dan pengendalian atas biaya yang menjadi tanggung jawab dari manajer individual, berdasarkan departemen, letak geografis, atau fungsinya. Desain dari sistem akuntansi biaya dan implementasinya harus memperhatikan kebutuhan yang beragam ini.

c. Klasifikasi Biaya

Biaya-biaya dapat kita klasifikasikan dengan berbagai cara untuk keperluan dan biaya yang dapat memenuhi kebutuhan pimpinan perusahaan, biaya-biaya dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

1) Klasifikasi biaya secara alamiah (Natural)

Proses penggolongan biaya dapat kita mulai berdasarkan penggolongan biaya-biaya tersebut kepada tiga komponen dasar dari biaya-biaya, yakni: bahan baku, upah dan biaya pabrikasi tak langsung atau *factory overhead*.

2) Klasifikasi biaya sehubungan dengan periode pembukuan yang bersangkutan .

Pengeluaran-pengeluaran pada dasarnya dapat kita bagi ke dalam dua kelompok besar yaitu: Pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan

Pengeluaran pendapatan. Pengeluaran modal merupakan pengeluaran yang memberikan manfaat di masa yang akan datang dan digolongkan sebagai aktiva (*asset*), sedangkan pengeluaran pendapatan memberikan manfaat pada saat ini dan dibukukan sebagai biaya (*expense*).

- 3) Klasifikasi biaya berdasarkan kecenderungannya untuk berfluktuasi dengan volume produksi.

Beberapa jenis biaya cenderung untuk turun-naik mengikuti perubahan di dalam volume produksi, sedangkan jenis-jenis biaya lainnya dapat dikatakan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi dalam tingkat produksi. Biaya bahan langsung dan upah langsung pada umumnya dapat digolongkan ke dalam biaya variabel, yakni biaya-biaya yang turut berfluktuasi mengikuti turun-naiknya tingkat produksi. Sebaliknya biaya pabrikasi tak langsung dan biaya-biaya non-produksi lainnya biasanya mengandung komponen biaya variabel dan komponen biaya yang sifatnya tetap. Kedua komponen yang berlainan sifat itu harus dipisahkan. Tanpa pemisahan tersebut tidak mungkin kita akan dapat membuat budget untuk biaya-biaya tersebut dengan sebaiknya-baiknya

- 4) Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan produk jadi

Komponen-komponen biaya produksi adalah bahan langsung, upah langsung dan biaya pabrikasi tak langsung (*factory overhead*). Bahan langsung dan upah langsung keduanya dapat kita golongkan ke dalam kelompok biaya-biaya utama (*prime cost*). Sedangkan biaya upah langsung dan biaya tak langsung (*factory overhead*) dapat digabungkan ke dalam kelompok biaya konversi, yakni biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengkonversikan bahan langsung menjadi produk jadi. Bahan langsung adalah semua bahan yang akan merupakan bagian yang tak terpisahkan sebagai suatu kesatuan dari produk jadi. upah langsung merupakan upah yang dikeluarkan langsung untuk memproduksi produk jadi.

- 5) Klasifikasi biaya berdasarkan hubungannya dengan bagian produksi
Sebuah pabrik biasanya terbagi atas bagian-bagian yang disesuaikan untuk kebutuhan dan jalannya proses produksi. Pembagian kedalam bagian-bagian ini merupakan dasar yang paling penting untuk mengumpulkan dan klasifikasi biaya menurut bagian-bagian (*departementalisasi biaya*) dengan tujuan membuat budget biaya sejalan dengan *responsibility accounting* dan pengawasan biaya dan hitung pokok yang lebih dapat diandalkan.
- 6) Klasifikasi biaya untuk perencanaan dan pengawasan
Suatu sistem informasi biaya yang baik akan menyediakan data yang diperlukan untuk penyusunan dan pelaksanaan suatu budget atau untuk menghitung dan menentukan biaya-biaya standar.
- 7) Klasifikasi biaya untuk keperluan analisis
Bilamana kita harus memilih di antara berbagai alternatif tindakan, kita harus memperkirakan biaya-biaya yang akan terjadi. Untuk keperluan analisis, berbagai jenis biaya harus kita pikirkan sehingga dapat menunjang pimpinan melakukan analisis yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.

d. Jenis-Jenis Biaya

- 1) Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat dikelompokkan menjadi:
 - a) Biaya bahan baku
Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.
 - b) Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.
 - c) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Contohnya biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan dan lain sebagainya.

d) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai dan lain sebagainya

e) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

2) Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan atas :

a) Pengeluaran modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

b) Pengeluaran penghasilan (*Revenues Expenditure*)

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.¹⁰

3) Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahannya terhadap aktivitas atau kegiatan, terdiri dari :

a) Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.

b) Biaya variabel (*variabel cost*)

¹⁰ Arfan Ikhsan, dkk, *Teori Akuntansi*, (Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka,2013), h.272.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan volume kegiatan.

c) Biaya semi variabel (*semi variabel cost*)

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.¹¹

4) Penggolongan biaya sesuai dengan objek biaya yang dibiayai, dibagi menjadi:

a) Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek biaya tertentu. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

5) Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi menjadi :

a) Biaya terkendalikan (*controllable cost*)

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.

b) Biaya tidak terkendali (*uncontrollable cost*)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan tertentu berdasarkan wewenang yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan dalam jangka waktu tertentu.

¹¹ Edi Herman, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h.41.

Contoh : apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.

6) Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi menjadi :

a) Biaya relevan (*relevant cost*)

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

b) Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan dalam proses pengambilan, contoh : membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual dan sebagainya.¹²

3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang sudah diselesaikan dalam satu periode disebut juga harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode.¹³

Perhitungan harga pokok produksi dalam suatu perusahaan industri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan baik pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Untuk memenuhi tujuan perhitungan harga

¹² Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, op.cit, h.51.

¹³ Chairul Anwar,dkk, *Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis* (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 1, September 2010), h. 81.

pokok tersebut akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasi, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk. Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.¹⁴

Pada umumnya, sebagian besar dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa masih menghadapi persoalan dalam menentukan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri, salah satu kegunaan dan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok ini memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga jual yang dihasilkan. Harga jual produk akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Harga pokok produksi adalah jumlah semua biaya yang dibebankan untuk memproduksi suatu barang sampai barang tersebut dapat dijual dipasar. Harga pokok produksi terkadang disamaartikan dengan biaya produksi. Hal ini terjadi karena pengertian dari akuntansi biaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli memiliki kesamaan dengan pengertian dari harga pokok produksi.¹⁵

b. Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

¹⁴ Maya Tambunan, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h.11.

¹⁵ Hansen Mowen, *Manajemen Biaya, Akuntansi dan pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 48.

Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Kartadinata ada 3 yaitu, bahan baku dan bahan pembantu, upah langsung, biaya produksi tidak langsung. Unsur utama dalam perhitungan harga pokok produksi adalah biaya. Akuntansi mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya biasanya diukur dalam jumlah uang yang harus dibayarkan dalam rangka mendapatkan barang atau jasa. Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahap yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen: biaya manufaktur dan biaya komersial.

Kebanyakan perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga kategori besar: bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*manufacturing overhead*). Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan produksi dan harus dikeluarkan untuk mengolah dan membuat bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi, biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu: biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

1) Biaya bahan baku langsung (*Direct material*)

Bahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan barang-barang yang diolah dalam proses produksi menjadi produk selesai. Bahan yang diolah dibedakan menjadi bahan baku adalah bahan yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkannya, nilainya relatif besar dan umumnya sifat bahan baku masih melekat pada produk yang dihasilkan. Bahan pembantu atau bahan penolong yaitu bahan yang berfungsi sebagai pembantu atau pelengkap dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan nilainya relatif kecil. Nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan bahan baku, sedangkan nilai bahan pembantu atau bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi disebut dengan biaya bahan pembantu atau biaya bahan penolong.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)

Pembayaran kompensasi kepada tenaga kerja perusahaan pada dasarnya dikelompokkan dalam pengeluaran gaji dan upah. Gaji digunakan untuk menyebutkan kompensasi yang dibayarkan secara reguler dalam jumlah relatif tetap dan biasanya dibayar kepada tenaga yang memberi jasa manajerial dan klerikal kepada perusahaan. Upah digunakan untuk menyebut kompensasi yang dibayarkan berdasarkan jam kerja, hari kerja, atau berdasarkan unit produksi atau jasa tertentu.

Biaya tenaga kerja pada fungsi produksi lebih lanjut diklasifikasikan kedalam biaya tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan tenaga kerja yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh tukang potong dan serut kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, border, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, tukang linting rokok dalam pabrik rokok, dan operator mesin jika menggunakan mesin.

Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung menangani pengolahan bahan. Formulasi yang bisa digunakan dalam penentuan upah tenaga kerja langsung dalam perusahaan adalah

$$\text{Biaya tenaga kerja langsung} = \text{tarif upah} \times \text{jam kerja karyawan}$$

3) Biaya *overhead* pabrik

Overhead pabrik (*manufacturing overhead*) atau beban pabrik (*factory burden*) adalah semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Bagian dari biaya ini adalah bahan tak langsung (contohnya benang yang digunakan dalam menjahit pakaian)

dan biaya tenaga kerja tak langsung (contohnya pengawas pabrik atau petugas reparasi).

Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya *overhead* pabrik (BOP) dan membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

a) Karakteristik BOP

- 1) Jumlahnya tidak proporsional dengan volume produksi.
- 2) Sulit ditelusuri dan diidentifikasi langsung ke produk atau pesanan.
- 3) Jumlahnya tidak material.

b) Tujuan penyusunan Anggaran BOP

- 1) Untuk pembebanan BOP dengan adil dan teliti untuk departemen yang dilalui proses produksi
- 2) Untuk mengendalikan BOP guna menjadi lebih baik
- 3) Untuk pembuatan keputusan oleh manajemen
- 4) Mengetahui penggunaan biaya secara efisien
- 5) Menentukan harga pokok
- 6) Mengetahui pengalokasian biaya overhead pabrik sesuai dengan tempat atau departemen dimana biaya dibebankan
- 7) Sebagai alat pengawasan BOP

c) Jenis-jenis BOP

1) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang tidak menjadi bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya lem dalam perusahaan percetakan, pennis dan paku dalam perusahaan mebel.

2) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak langsung menangani proses produksi dan tidak dapat diidentifikasi dengan barang jadi. Termasuk dalam kelompok ini antara lain upah mandor, gaji pegawai administrasi pabrik dll.

3) Biaya penyusutan aktiva tetap pabrik

Biaya penyusutan aktiva tetap pabrik adalah biaya penyusutan atas aktiva tetap yang dipergunakan di pabrik untuk penyelesaian produk baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya biaya penyusutan gedung pabrik, mesin-mesin, kendaraan pabrik

4) Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik

Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan mesin, gedung pabrik dan peralatan pabrik lainnya.

d) Penggolongan BOP

Penggolongan BOP berdasarkan sifatnya:

- 1) Biaya bahan penolong
- 2) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 3) Biaya tenaga kerja tidak langsung
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
- 6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Penggolongan BOP menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi:

- 1) Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya overhead yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- 2) Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- 3) Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Penggolongan BOP menurut hubungannya dengan departemen:

- 1) BOP langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh

departemen tersebut. Contoh: gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan penolong.

- 2) BOP tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

Contoh: biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.

c. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*). Sedangkan menurut IAI mendefinisikan harga pokok adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi. Dari uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual.

Dengan adanya proses perubahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, maka akan mengakibatkan timbulnya biaya pabrikasi (biaya produksi). Dengan demikian, pada perusahaan terdapat informasi mengenai harga pokok produksi. Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan begitu, biaya produksi dihitung

untuk jangka waktu tertentu untuk mendapatkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang penting di samping data biaya lainnya.

2) Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan, maka manajemen membutuhkan data biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Dengan demikian, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka tertentu dapat dilakukan dengan metode harga pokok proses.

3) Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode tersebut mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Dalam neraca, manajemen menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan itu, maka manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi per periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca diakui sebagai harga pokok persediaan dalam proses.¹⁶

¹⁶ Iin Sriyani, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.34

d. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
7. Sebagai evaluasi hasil kerja
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya terutama biaya produksi
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

e. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya kerja ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua faktor pendekatan yaitu:

1) Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku sebagai tetap maupun variabel ditambah dengan biaya non produksi (biaya administrasi, pemasaran dan umum).

Tabel 2.1 Uraian perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*¹⁷

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx+
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* pada umumnya digunakan untuk kepentingan penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal. Laporan laba rugi yang disusun menggunakan metode ini menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok yang ada di perusahaan yaitu fungsi administrasi, fungsi pemasaran dan umum.

2) Metode Harga Pokok Variabel (*Variabel Costing*)

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya-biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produk. Metode *variabel costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Biaya produksi yang bersifat tetap pada *variabel costing* diperlakukan sebagai biaya periode akuntansi dimana biaya tersebut biaya

¹⁷ Widilestariningtyas, dkk, *Akuntansi Biaya*, Edisi I, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.16.

terjadi. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur harga pokok produksi menurut metode ini meliputi :

Tabel 2.2

Uraian perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*¹⁸

Biaya Bahan Baku	Rp xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp xxx+
Harga Pokok Produksi	Rp xxx

Penentuan harga pokok berdasarkan metode *variabel costing* umumnya digunakan oleh pihak manajemen dalam rangka pengambilan kebijakan harga. Laporan laba rugi yang disusun menggunakan metode ini menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilaku biaya yang berhubungan dengan perubahan volume kegiatan.

f. Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

Pada dasarnya perbedaan antara konsep full costing dengan *variabel costing* tersebut terletak pada waktu perlakuan biaya overhead pabrik tetap. Pada *full costing* akan menilai jumlah persediaan sebagai biaya produksi baik itu biaya yang bersifat variabel maupun tetap. Sehingga BOP tetap harus dibebankan dan dikurangkan dari pendapatan untuk setiap unit yang terjual. Sedangkan untuk unit yang tidak terjual akan diletakkan pada persediaan dan akan dibawa ke periode berikutnya sebagai aset. Sedangkan metode *variabel costing* beranggapan bahwa BOP tetap harus segera dibebankan pada periode terjadinya

¹⁸ Ibid, h.67.

Perbedaan metode *full costing* dengan metode *variabel costing* antara lain yaitu:

1) Ditinjau dari sudut Harga Pokok Produksi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan *variable costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya tetap produksi tidak langsung. Dalam metode *full costing* dimasukan unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan budgetnya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Tetapi pada *variabel costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variabel costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

Adapun unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variabel costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya *overhead* pabrik tetap.¹⁹

Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

- a. Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi. Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode *variabel costing*, menggunakan pendekatan “tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.

¹⁹ Kamruddin Ahmad, Akuntansi Manajemen, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2014) h.

- b. Dalam metode *full costing*, biaya periode diartikan sebagai biaya yang tidak berhubungan dengan biaya produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai perusahaan, dengan kata lain biaya periode adalah biaya operasi. Dalam metode *variabel costing*, yang dimaksud dengan biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan. Dengan kata lain biaya periode adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.
 - c. Menurut metode *full costing*, biaya *overhead* tetap diperhitungkan dalam harga pokok, sedangkan dalam *variabel costing* biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu saat produk atau jasa yang bersangkutan terjual, biaya tersebut masih melekat pada persediaan produk atau jasa. Sedangkan dalam *variabel costing*, biaya tersebut langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya.
 - d. Jika biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atau jasa berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka dan jumlahnya berbeda dengan biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya maka selisihnya dapat berupa pembebanan *overhead* pabrik berlebihan (*overapplied factory overhead*). Menurut metode *full costing*, selisih tersebut dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok yang belum laku dijual (harga pokok persediaan).
 - e. Dalam metode *full costing*, perhitungan laba rugi menggunakan istilah laba kotor (*gross profit*), yaitu kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan.
 - f. Dalam *variabel costing*, menggunakan istilah margin kontribusi (*contribution margin*), yaitu kelebihan penjualan dari biaya-biaya variabel.
- 2) Ditinjau dari sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dengan metode *variabel costing* adalah:

- a) Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan sebagai biaya *overhead* pabrik tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produk pada periode yang sama.

- b) Dalam metode *variabel costing* seluruh biaya tetap *overhead* pabrik telah diperlakukan sebagai beban pada periode berjalan, sehingga tidak terdapat bagian biaya *overhead* pada tahun berjalan yang dibebankan kepada tahun berikutnya.
- c) Jumlah persediaan akhir dalam metode *variabel costing* lebih rendah dibanding metode *full costing*. Alasannya adalah dalam *variabel costing* hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi.
- d) Laporan laba rugi *full costing* tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis hubungan biaya volume dan laba (CVP) dalam rangka perencanaan dan pengendalian

Dalam praktiknya, *variabel costing* tidak dapat digunakan secara eksternal untuk kepentingan pelaporan keuangan kepada masyarakat umum atau tujuan perpajakan.

- 3) Kelemahan-kelemahan Metode *Variabel Costing* adalah sebagai berikut
 - a) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap.
 - b) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
 - c) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
 - d) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi
 - e) Metode *variabel costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*
 - f) Dalam metode *variabel costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan

usahanya bersifat musiman, *variabel costing* akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.

- g) Tidak diperhitungkan biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

g. Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variabel Costing*

1) Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan.

Oleh karena itu, metode *variabel costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

2) Dalam pengendalian biaya

Variabel costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan dengan metode *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period cost* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan.

Di dalam *variabel costing*, *period cost* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.

3) Dalam pengambilan keputusan

Variabel costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, biaya tetap tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variabel costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *variabel costing* sebagai berikut :

- a) Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
- b) Menggolongkan harga pokok penjualan variabel untuk setiap pusat laba.
- c) Menghitung batas kontribusi kotor untuk setiap pusat laba.
- d) Mengalokasikan biaya pemasaran variabel dari setiap fungsi ke dalam setiap pusat laba.
- e) Menghitung batas kontribusi (bersih) untuk setiap pusat laba.
- f) Memperhitungkan biaya tetap langsung yang dapat diidentifikasi kepada setiap pusat biaya.
- g) Menghitung laba bersih setiap pusat biaya sebelum dipertemukan dengan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- h) Memperhitungkan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- i) Menghitung laba bersih.

4. Produksi

Produksi merupakan bagian terpenting dari ekonomi Islam disamping konsumsi, distribusi, dan redistribusi. Produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempertinggi nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.²⁰ Pemahaman produksi

²⁰Isnaini Harahap,dkk., *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana,2015), h.49.

dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتٍ مَّاۤ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Maidah 5:87)²¹

Islam menghargai seseorang yang mengolah bahan baku kemudian menyedekahkannya atau menjualnya sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk meningkatkan ekonomi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, dikategorikan sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dapat dikatakan produksi.

Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemaslahatan bersama seluruh umat manusia. Seperti dalam firman Allah SWT:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ اِلْاَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَّاَنزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الشَّجَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اٰنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

²¹ Abdus Sami, dkk., *Alquran Disertai Terjemah*, (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h.101

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2:22)²²

Menurut Nejatullah ash-Shiddiqi tujuan produksi adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, bekal untuk generasi mendatang, bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan lain sebagainya.²³

5. Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah kompensasi (uang atau barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah barang atau jasa. Perusahaan selalu menetapkan harga produknya dengan harapan produk tersebut laku terjual dan dapat memberikan laba yang maksimal. Tetapi, menetapkan harga jual yang dianggap tepat bukanlah perkara yang mudah, penetapan harga jual suatu produk memerlukan analisis pasar, analisis pesaing, analisis statistik, dan analisis produksi.

Penetapan harga jual memerlukan beberapa pertimbangan yang terintegrasi mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan perusahaan, daya beli masyarakat, harga jual pesaing dan kondisi perekonomian secara umum. Oleh karena itu, penetapan harga jual produk haruslah merupakan kebijakan yang benar-benar dipertimbangkan secara matang dan terintegrasi. Kebijakan harga yang dipilih perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap berhasil tidaknya perusahaan mencapai tujuan.²⁴

Berikut ini beberapa cara penentuan harga jual:

a. Metode Biaya Total

Berdasarkan metode biaya total ini, harga jual ditentukan dari total biaya ditambah % margin (dari biaya total). Biaya total terdiri dari biaya produksi, biaya

²² Abdus Sami, dkk., *op.cit.* h.9

²³Fauzi Arif, dkk., *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*, (Medan: FEBI UINSU Press, 2019), h.121.

²⁴ Ray H. Garrison and Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial*, (Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2001), h.825.

pemasaran, biaya administrasi dan umum. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Harga jual = (Biaya produksi + Biaya Pemasaran + Biaya administrasi dan umum) + (%margin x Total biaya)

b. Metode Biaya Produksi

Penentuan harga jual dengan metode ini berdasarkan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk ditambah dengan % margin (dari biaya produksi). Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Harga jual = Biaya produksi + (%margin x Biaya produksi)

c. Metode Biaya Variabel

Penentuan harga jual dengan metode ini didasarkan pada perhitungan biaya variabel ditambah dengan persentase margin (dari biaya variabel). Dimana biaya variabel terdiri dari biaya produksi variabel dan biaya operasi variabel. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

Harga jual = Biaya variabel + (%margin x Biaya variabel)²⁵

Menurut Ibnu Taimiyah mekanisme harga adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar output (barang) ataupun input (faktor-faktor produksi). Adapun harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Besar kecilnya kenaikan harga tergantung pada besarnya perubahan penawaran dan permintaan. Bila seluruh transaksi sudah sesuai dengan aturan, kenaikan harga yang terjadi merupakan kehendak Allah²⁶

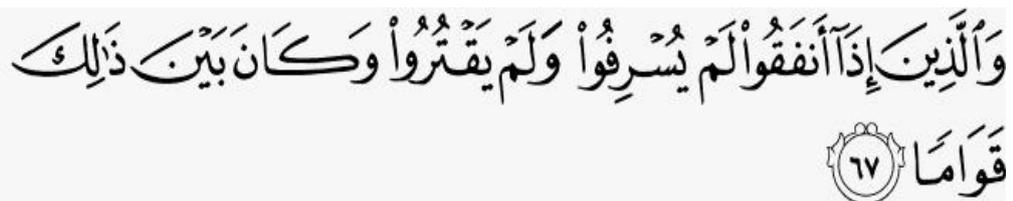
Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Adapun tujuan harga yang adil yaitu untuk menegakkan keadilan dalam transaksi pertukaran dan berbagai hubungan lainnya di antara anggota

²⁵ Syafi'i Abdullah, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.30

²⁶ Ichsan Iqbal, *Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar*, (STAIN Pontianak: Jurnal Khatulistiwa, Vol.2 No. 1 Maret 2012), h. 8.

masyarakat. Pada konsep adil, pihak penjual dan pembeli sama-sama merasakan keadilan. Adil bagi para pedagang berarti barang-barang dagangan mereka tidak dipaksa untuk dijual pada tingkat harga yang dapat menghilangkan keuntungan normal mereka.²⁷ Setiap orang memiliki wewenang masing-masing atas hak mereka, siapapun tidak berhak untuk mengambil hak orang lain tanpa persetujuan/izin orang yang berhak atas haknya.

Menurut hukum fiqih muamalah harga ditentukan atas dasar keadilan dengan proporsional. Sebagaimana pada firman Allah SWT :



Artinya :” Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. ” (QS. Al-Furqon 25:67)²⁸

Dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir An-nuur, keduanya menuliskan bagaimana sifat seorang mukmin dalam membelanjakan dan menggunakan harta yang dimilikinya seperti yang telah Allah wahyukan dalam ayat tersebut.

Hamba Allah yang benar-benar mukmin tidak akan melampaui batas atau berlebihan dalam mengeluarkan hartanya. Mereka juga tidak berlaku kikir terhadap diri sendiri maupun keluarga. Mereka mengeluarkan nafkah secara seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan.

Tak sampai di situ, ayat ini juga berisi anjuran Rasulullah supaya umatnya berhemat dalam mengelola harta yang dimiliki. Seseorang dengan harta yang dapat mencukupi kebutuhannya agar menyisihkan sebagian harta itu untuk menjalankan amalan sunnah. Misalnya seperti berinfak tetapi tetap dalam batasan yang wajar dan

²⁷ Adiwarmarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 340

²⁸ Abdus Sami, dkk., *op.cit.* h.295

tidak berlebihan, disesuaikan dengan kondisi masing-masing serta situasi yang dihadapi.²⁹

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Bintang Komara, ISSN 20886969, Volume 5 Edisi 9, Oktober 2016	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel, Sukabumi,	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual pada CV. Salwa Meubel masih sederhana dan belum terperinci dalam pengklasifikasian biayanya agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang, maka perusahaan tersebut harus memiliki sebuah laporan keuangan yang baik dan tertata rapi karena bertujuan untuk

²⁹ Umi Rochmatul Ummah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-furqon Ayat 63-67*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), h.50

				memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban serta sebagai sumber data bagi proses penyusunan anggaran.
2	Tri Elia Ningsih, 2018	Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Krupuk Pada UD. Juwadi Jaya Pagu Kediri, Kediri	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh dua nilai yaitu berdasarkan perhitungan perusahaan sebesar Rp.8.250,58 sedangkan berdasarkan metode <i>full costing</i> sebesar Rp.8.363,42 ada perbedaan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode <i>full costing</i> yaitu terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp.112,84,

				perbedaan ini sangat mempengaruhi UD. Juwadi dalam menentukan harga jual produk merupakan unsur utama dalam penentuan harga jual produk.
3	Maya Tambunan, 2019	Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode Full Costing dan Variabel Costing Studi Kasus pada PT. Bima Desa Sawita Medan, Medan	Deskriptif Kualitatif	Hasilnya bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan dengan metode <i>variabel costing</i> . Harga pokok dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp.21.814.467.091 dan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>variabel costing</i> sebesar Rp.1.272.265.685.

				<p>Penentuan harga jual metode perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan metode <i>variabel costing</i> sebesar Rp 8.810/Kg. Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>variabel costing</i> harga jual satuan produknya sebesar Rp 8.296/Kg. Perbedaan harga jual satuan produk ini terjadi disebabkan perhitungan harga pokok produksinya juga berbeda.</p>
4.	Dita Kurniasari,	Analisis Perhitungan	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan harga pokok produksi

	<p>Anam Miftakhul Huda dan Endah Masrunik, Volume 2 Nomor 2, Agustus 2018</p>	<p>Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap “KRESS’NO”</p>	<p>menurut metode perusahaan adalah sebesar Rp 5.566,00 sedangkan menurut metode full costing adalah sebesar Rp 5.715,00. Hal tersebut menunjukkan hasil dari metode full costing lebih besar dibandingkan dengan metode perusahaan. Perbedaan ini disebabkan karena metode perusahaan tidak menghitung biaya dalam pembelian kardus dan rafia, tidak menghitung secara terperinci biaya tenaga kerja tidak langsung, dan tidak menghitung biaya penyusutan mesin dan peralatan, sedangkan <i>full costing</i></p>
--	---	---	--

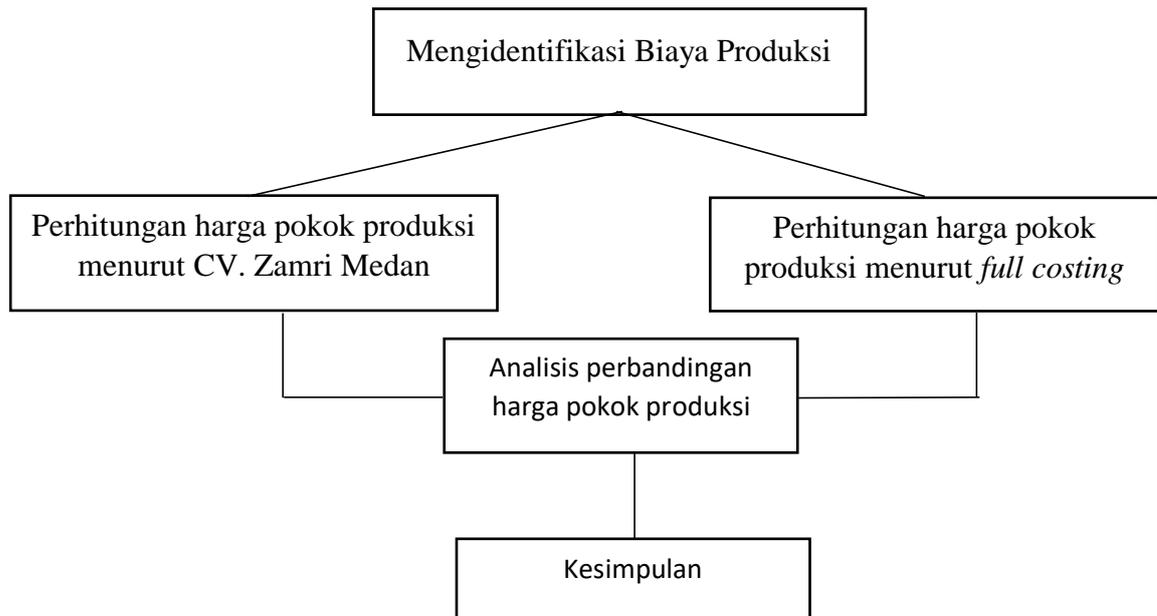
				menghitung seluruh biaya secara terperinci.
5.	Nur Sarifillah, 2019	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tahu Bapak Paiman	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan antara metode perusahaan dengan metode full costing dan metode variabel costing. Perhitungan menggunakan metode perusahaan menghasilkan nilai harga pokok produksi sebesar Rp184, sedangkan menurut metode full costing harga pokok produksinya sebesar Rp. 185 dan menurut metode variable costing harga pokok produksinya

				<p>sebesar Rp. 184,5. Perbedaan tersebut dikarenakan perhitungan yang dilakukan perusahaan belum mengakui seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan belum tepat, karena tidak memasukkan biaya-biaya secara tepat ke dalam perhitungan harga pokok produksinya.</p>
--	--	--	--	---

B. Kerangka Teoritis

Gambar 2.2 Kerangka Teoritis

CV. Zamri Medan



Melalui kerangka teoritis ini nantinya peneliti akan menjelaskan mengenai skema yang dilakukan penulis dimulai dari terjun ke lapangan yaitu CV. Zamri yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang konveksi, selanjutnya melakukan wawancara kepada pemilik usaha untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian dan peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi di dalamnya yang kemudian dibentuk menjadi rumusan masalah yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini kedepannya.

Tahap selanjutnya yaitu dengan mengembangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun kerangka penelitian nantinya. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan kemudian dilakukan analisis untuk mengelompokkan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi suatu produk. Biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya hal ini penting supaya pengumpulan data biaya dan alokasinya yang tepat, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi dapat dilakukan dengan mudah sehingga penggolongan biaya juga disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi beberapa golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi biaya yang lengkap. Dalam pengklasifikasian biaya terdapat unsur-unsur harga pokok produksi yang dapat digolongkan kedalam tiga kategori yaitu: biaya bahan baku (*direct material cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya *overhead* pabrik sehingga harga pokok produksi dapat menghasilkan harga pokok produksi yang benar dengan menjumlahkan biaya-biaya yang dikeluarkan dari proses pengolahan sampai kain tersebut siap untuk dijual.

Setelah biaya dikelompokkan kemudian dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan melakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk menemukan perbedaan kedua metode tersebut dan menjawab rumusan masalah yang telah dibentuk sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun kelapangan.³⁰ Desain penelitian deskriptif adalah desain penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi kuantitatif, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data, analisis data dan merumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berbagai acuan teori yang dikembangkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi dan melihat berbagai fakta mengenai fenomena yang terjadi di CV. Zamri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di CV. Zamri, salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konveksi yang terletak di Jalan Letda Soejono Nomor 28 - A LK. II Medan Tembung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan Juli 2021.

³⁰ Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian" dalam Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 2002, h. 123

C. Objek dan subjek penelitian

1. Objek penelitian

Objek penelitian adalah yang menjadi pokok perhatian dari suatu penelitian. Objek penelitian merupakan kunci utama berfungsi sebagai topik yang ingin diketahui dan diteliti oleh peneliti. Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga produk konveksi CV. Zamri.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian kualitatif adalah orang yang dapat dijadikan sumber data untuk memperoleh informasi, dalam penelitian ini yang menjadi subjek peneliti yaitu pemilik dan para pekerja di CV. Zamri.

D. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari objek yang diteliti berupa hasil wawancara dengan pihak perusahaan yang memiliki pemahaman dalam perhitungan harga pokok produksi. Wawancara ini dilakukan dengan pemilik, pegawai CV. Zamri Medan. Yang merupakan bagian yang dianggap paling memiliki pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperlukan yaitu berupa laporan biaya - biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik perusahaan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media perantara seperti buku, jurnal, dan media lain yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mengetahui tanggapan, pendapat seseorang terhadap suatu objek. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dilakukan kepada pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah tulisan yang memuat informasi. Dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan seperti dokumen mengenai profil perusahaan, data biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan perusahaan tersebut. Dan metode tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu yang berhubungan dengan laporan-laporan yang ada pada CV. Zamri.

F. Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif. Uji deskriptif ini yaitu teknik analisis data yang dikumpulkan, disusun, dan diinterpretasikan serta dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecah masalah yang dihadapi. Uji deskriptif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan.

Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibutuhkan untuk proses penelitian.

2. Pemilihan data, setelah data-data biaya produksi telah dikumpulkan kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi biaya.
3. Analisis data, setelah data dikumpulkan dan dipilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian menganalisis seluruh data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing barang yang diproduksi.
4. Simulasi perhitungan, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dan simulasi perhitungan dengan metode *full costing* untuk menentukan perbedaan yang dianalisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *full costing* berperan penting dalam kegiatan produksi suatu perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum CV. Zamri

1. Sejarah CV. Zamri

CV. Zamri merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang konveksi. Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini merupakan usaha yang memproduksi pakaian sesuai permintaan pelanggan. Salah satu bahan bakunya adalah kain atau bakal dari pelanggan itu sendiri, lalu akan di jahit oleh karyawan CV. Zamri sesuai keinginan pelanggan berdasarkan desain yang diinginkan pelanggan maupun sesuai desain yang ditawarkan oleh CV. Zamri.

CV. Zamri memiliki tahapan dari pengukuran badan si pelanggan, lalu setelah mendapatkan ukuran pakaian dari si pelanggan tersebut, pihak CV. Zamri menggambar pola pada karton, dan setelah itu masuk ke proses menjahit pakaian sesuai yang diinginkan sampai dengan terakhir proses finishing. Produksi usaha ini sudah dilakukan pemilik sejak tahun 2008 yang dikelola oleh pak Zamri. CV. Zamri beralamat di Jalan Letda Sujono No. 28-A, LK. II Tembung – Medan

2. Visi dan Misi CV. Zamri

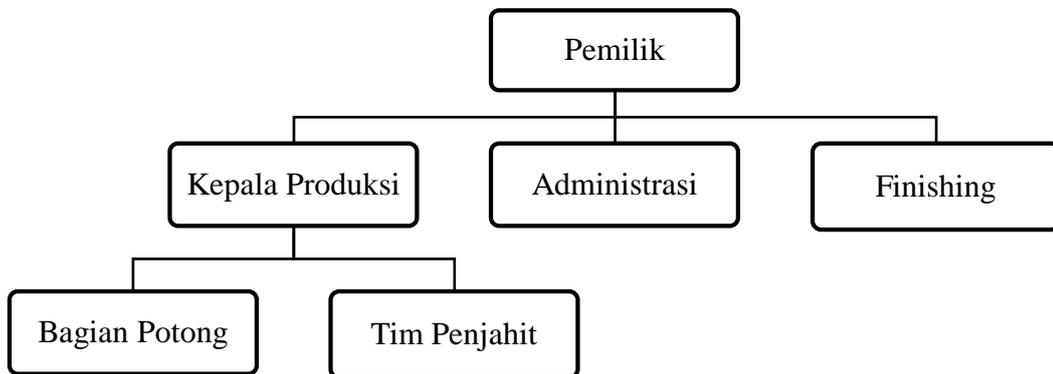
Visi:

Menjadi perusahaan konveksi yang bisa di percaya dengan kualitas terbaik dan pelayanan jasa yang profesional

Misi:

- 1) Memberikan layanan dan produk pakaian terbaik kepada setiap pelanggan
- 2) Memiliki produk pakaian berstandar nasional maupun internasional
- 3) Membentuk karyawan yang jujur, tulus dan profesional
- 4) Menciptakan tata kelola produksi konveksi yang efektif dan efisien.

3. Struktur Organisasi



Berikut penjelasan tentang gambar 4.1 tugas tiap posisi di struktur organisasi :

a. Pemilik

Pemilik sekaligus pendiri dari CV. Zamri yaitu bapak Zamri memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin dan mengawasi jalannya usaha, baik dalam proses menerima atau menolak orderan serta mengawasi kinerja dari karyawan.

b. Kepala Produksi

CV. Zamri memiliki 1 kepala produksi yang memiliki tugas dan wewenang mengawasi dan mengatur jalannya produksi dimulai dari pembelian bahan baku, mengatur rencana dan jadwal produksi, mengkoordinasi segala kegiatan produksi. Kepala produksi memiliki bagian-bagian yang diawasi diantaranya :

1. Bagian Potong

CV. Zamri memiliki 2 bagian potong yang bertanggung jawab untuk mempola dasar produk dan memotong pola produk.

2. Tim Penjahit

CV. Zamri memiliki 15 orang dalam tim penjahit yang bertugas untuk menjahit dari pola yang sudah dipotong oleh bagian potong.

c. Administrasi

CV. Zamri memiliki 1 orang admin yang bertugas untuk mencatat dan merekap seluruh transaksi keuangan, mengarsipkan dokumen, membuat pembukuan

setiap bulannya serta mengurus segala yang berhubungan dengan administrasi seperti kehadiran karyawan atau hubungan kerja sama dengan pihak luar.

d. *Finishing*

CV. Zamri memiliki 1 orang dalam *finishing* yang. CV. Zamri memiliki 1 orang di bagian *finishing* yang bertugas untuk menyediakan bahan yang akan di proses dan memastikan jumlah produksi sudah sesuai dengan rencana serta bertanggung jawab dalam tahap pengemasan produk, selain itu juga bertanggung jawab dalam pengecekan hasil akhir produksi.

4. Proses Produksi

Proses produksi merupakan serangkaian kegiatan dalam sebuah usaha dalam rangka menghasilkan produk. Proses produksi di CV. Zamri dilakukan setiap hari Senin-Sabtu pukul 8.00-17.00 WIB. Proses produksi dari CV. Zamri sebagai berikut:

a. Tahap Pembuatan Pola

Dalam istilah desain busana, pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk dijiplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahit. Pola dasar dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan pemakai.

b. Tahap Pematangan Bahan

Setelah pola disematkan ke kain dengan jarum pentul, kain digunting sesuai pola yang dijadikan contoh. Dalam produksi pakaian secara massal, kain dipotong dengan mesin potong. Sebelum pola dilepas dari bahan, garis-garis dan tanda-tanda pada pola dijiplak ke atas kain dengan bantuan rader, karbon jahit, dan kapur jahit.

c. Tahap Pekerjaan Menjahit

Setelah kain digunting, potongan kain disambung dengan memakai jarum tangan atau mesin jahit. Dalam menjahit dikenal sejumlah teknik jahitan, misalnya tusuk balik (stik balik), tusuk rantai, dan tusuk tangkai. Selain itu

dikenal jahitan kampuh untuk menyambung dua helai kain menjadi satu, dan teknik menjahit kelim. Walaupun jahitan mesin lebih rapi daripada jahitan tangan, tidak semua teknik jahitan dapat dilakukan dengan mesin. Setelah pakaian selesai dijahit, bagian tepi kampuh yang bertiras dirapikan dengan mesin obras agar benang-benang kain tidak terlepas. Setelah selesai, pakaian dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian yang sulit seperti lengan baju dilakukan dengan bantuan bantal setrika.

d. Tahap Penyelesaian Akhir (*Finishing*)

Proses akhir ini berguna untuk mengecek produk agar tidak ada cacat, pengecekan dilakukan di setiap bagian-bagian produk. Setelah pengecekan lalu proses pengemasan. Proses pengemasan memasukkan produk ke dalam plastik bening.

B. Penghitungan HPP Menurut Metode yang Diterapkan CV. Zamri dan *Full Costing*

Adapun penghitungan harga pokok produksi menurut CV. Zamri terdapat pada tabel berikut

Tabel 4.1

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV. Zamri

Pada Bulan Februari 2021

No.	Keterangan	Kuantitas	Biaya Per Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain	40 Pcs	900.000	Rp. 36.000.000
2.	Biaya Listrik	-	-	Rp. 1.000.000
3.	Biaya WiFi	-	-	Rp. 400.000

4.	Upah 2 Tukang Potong	500 Pcs	7.000	Rp. 3.500.000
5.	Upah Tukang Pasang Kancing, Obras, Sum	500 Pcs	5.000	Rp. 2.500.000
6.	15 Tukang Jahit	500 Pcs	25.000	Rp. 12.500.000
Jumlah Biaya Produksi				Rp. 55.900.000
Jumlah Produksi				500
HPP = Jumlah Biaya Produksi/Jumlah Produksi				Rp. 111.800
Harga Jual				Rp. 261.800

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa CV. Zamri hanya mengakui biaya bahan baku, biaya listrik, biaya WiFi, biaya gaji karyawan, sedangkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dalam menentukan harga pokok produksi dengan metode *full costing* penulis dapat mengelompokkan biaya-biaya ke dalam beberapa macam pengeluaran biaya dan pengeluaran hal yang didasarkan pada harga-harga riil dari apa yang sebenarnya terjadi di CV. Zamri. Hal ini penting untuk memudahkan dalam perhitungan biaya tersebut. Adapun kelompok biaya dalam penentuan harga pokok produksi CV. Zamri adalah sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan menjadi bagian utama dari produk yang dihasilkan. Untuk kebutuhan bahan baku per bulan diuraikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku

	Kebutuhan Per bulan	Harga Satuan (Rp)	Total Kebutuhan (Rp)
Kain Castilo (Dril)	40 Pcs	Rp. 900.000	Rp. 36.000.000
Kain Merah Lem	5 Gulung	Rp. 500.000	Rp. 2.500.000
Kain Kantong Cap Arwana	10 Gulung	Rp. 324.000	Rp. 3.240.000
Resleting	48 Lusin	Rp. 18.000	Rp. 864.000
Kain Merah Pinggang	5 Gulung	Rp. 450.000	Rp. 2.250.000
Hak Paku Celana	5 Kotak	Rp. 120.000	Rp. 600.000
Total			Rp. 45.454.000

Berdasarkan tabel 4.2, tercatat total biaya bahan baku pakaian dinas Balai Karantina Pertanian sebanyak Rp.45.454.000.

2. Tenaga Kerja Langsung

Perhitungan biaya tenaga kerja langsung diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh CV. Zamri tenaga kerja langsung berhubungan dengan proses produksi. CV. Zamri saat ini mempunyai tenaga kerja sebanyak 17 orang dengan masing-masing tugas. Biaya tenaga kerja langsung dalam CV. Zamri terinci pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.		Jumlah Tenaga Kerja	Upah/Pakaian	Jumlah Produksi/Orang	Upah Bulanan
1	Tukang Potong	2	Rp. 7.000	250	Rp. 1.750.000
2	Tukang Jahit	15	Rp. 25.000	35	Rp. 875.000
Total = Rp. 3.500.000 + Rp.13.125.000 = Rp. 16.625.000					

3. Biaya Overhead

Biaya *overhead* adalah biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan dalam proses produksi CV. Zamri.

Tabel 4.4
Biaya Overhead Variabel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Biaya bahan penolong	Rp. 4.000.000
2.	Biaya tenaga kerja tidak langsung (<i>Packing</i>)	Rp. 1.600.000
3.	Listrik	Rp.1.000.000
4.	WiFi	Rp.400.000
Total		Rp.7.000.000

Tabel 4.5
Biaya *Overhead* Tetap

No	Nama Produk	Tahun Perolehan	Jumlah (Unit)	Harga Perolehan (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan /Tahun (Rp)
1.	Mesin Kancing dan pembolong	2008	1	50.000.000	13	3.900.000
2.	Mesin Jahit	2008	15	2.500.000	13	193.000
3.	Komputer	2009	1	5.000.000	12	420.000
4.	Motor	2008	1	13.000.000	13	1.000.000
5.	Peralatan	2008	5	5.000.000	12	420.000
Total						5.933.000

C. Pembahasan

Setelah dilakukan simulasi perhitungan maka pada pembahasan ini dapat diambil analisis perbedaan perhitungan Harga Pokok Produksi yang dilakukan CV. Zamri dengan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan metode *Full Costing*

Tabel 4.6
Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Metode *Full Costing*
Pada Bulan Februari 2021

Keterangan	Total Biaya Produksi
Total Biaya Bahan Baku	Rp. 45.454.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 16.625.000

Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp.7.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp.5.933.000
Biaya Produksi	Rp. 75.012.000
Jumlah Produksi Jadi	500
Harga Pokok Produksi	Rp. 150.024

Berdasarkan perhitungan pada tabel 4.6 bahwa total biaya produksi pakaian bulan Februari 2021 sebesar Rp 75.012.000. Angka tersebut diperoleh dari penjumlahan biaya langsung (biaya bahan baku, tenaga kerja langsung) dan biaya *overhead* pabrik. Produksi yang dihasilkan oleh CV. Zamri selama periode bulan Februari sebanyak 500 pcs. Maka harga pokok produksi pakaian tersebut adalah dibagi 500 maka hasilnya Rp. 150.024.

Tabel 4.7

Perbandingan Metode *Full Costing* dan Metode yang dilakukan CV. Zamri

keterangan	Biaya Produksi Per bulan (Rp)	Harga Pokok Produksi Per Pakaian	Keuntungan Yang diinginkan (Rp)	Harga Jual (Rp)
Metode <i>Full Costing</i>	Rp.75.012.000	Rp.150.024	Rp.150.000	Rp. 300.024
Metode Yang Diterapkan CV.Zamri	Rp.55.900.000	Rp.111.800	Rp.150.000	Rp. 261.800

Dari tabel perbandingan di atas walaupun perbedaan yang terlihat hanya sebesar sekitar Rp 38.224,00 tentu saja Rp 38.224,00 ini berpengaruh untuk kelanjutan usaha berikutnya. Kelebihan lebih besar Rp 38.224,00 pada metode *full costing* ini

disebabkan karena pada metode *full costing* semua unsur biaya ikut diperhitungkan seperti biaya penyusutan, yang mana pada metode yang digunakan perusahaan tidak ikut diperhitungkan. Tentu saja seperti biaya penyusutan yang sering diabaikan seharusnya memang perlu diakui walaupun sebenarnya biaya penyusutan bukan kas tunai yang dikeluarkan tetapi adalah jumlah uang yang harus disisihkan atau ditabung dari pendapatan perusahaan secara berkala dalam rangka mempersiapkan penggantian atau pembelian suatu peralatan atau mesin tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam perhitungan harga pokok produksi CV. Zamri masih menggunakan perhitungan yang sederhana, hanya melakukan perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead sehingga perhitungannya kurang akurat.
2. Berdasarkan metode *full costing*, biaya produksi terdiri dari terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang tetap maupun variabel. Semua biaya overhead pabrik dibebankan/dimasukan dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut telah dijual.
3. Walaupun perbedaan yang terlihat hanya sebesar sekitar Rp 38.224,00 tentu saja Rp 38.224,00 ini berpengaruh untuk kelanjutan usaha berikutnya. Kelebihan lebih besar Rp 38.224,00 pada metode *full costing* ini disebabkan karena pada metode *full costing* semua unsur biaya ikut diperhitungkan seperti biaya penyusutan, yang mana pada metode yang digunakan perusahaan tidak ikut diperhitungkan. Tentu saja seperti biaya penyusutan yang sering diabaikan seharusnya memang perlu diakui walaupun sebenarnya biaya penyusutan bukan kas tunai yang dikeluarkan tetapi adalah jumlah uang yang harus disisihkan atau ditabung dari pendapatan perusahaan secara berkala dalam rangka mempersiapkan penggantian atau pembelian suatu peralatan atau mesin tertentu.

B. Saran

1. Perbedaan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi menurut CV. Zamri dengan menurut metode *full costing* harus menjadi perhatian khusus dari pemilik perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi. Tindakan yang harus diambil adalah dengan melakukan koreksi pada perhitungan harga pokok produksi CV. Zamri harus sesuai dengan metode *full costing* dengan menghitung dan mengidentifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Adanya usulan penggunaan metode *full costing* diharapkan agar pemilik bisa menerapkan perhitungan harga pokok produksi tersebut supaya CV. Zamri dapat menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat dengan begitu pemilik dapat mengetahui keseluruhan biaya produksi pada saat memproduksi pesannya.
2. Berdasarkan hasil analisis apabila CV. Zamri dalam menetapkan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat karena semua biaya dikelompokkan dalam biaya produksi dan biaya non produksi dan dihitung secara terperinci.
3. Dengan adanya perhitungan untuk biaya penyusutan, CV. Zamri akan mengetahui umur ekonomis sehingga dapat dirawat dan diganti jika peralatan dan mesin sudah habis masa pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syafi'i. "*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Job Order Costing Studi Kasus Pada Rahmad Jaya Jepara Furniture*" .Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018
- Ahmad, Kamaruddin, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: PT Rajagrafindo persada,2014
- Anwar, Chairul *et. al.*, *Harga Pokok Produksi Dalam Kaitannya Dengan Penentuan Harga Jual Untuk Pencapaian Target Laba Analisis*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 1, September 2010
- Arif, Fauzi *et. al.*, *Pengantar Ilmu Ekonomi Islam*, Medan: FEBI UINSU Press, 2019
- Azwar Karim, Adiwarmanto, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008
- Firmansyah, Iman, *Akuntansi Biaya Itu Gampang*, Jakarta: Dunia Cerdas, 2015
- Herman, Edi, *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Harahap, Isnaini *et. al.*, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Kencana,2015
- Ikhsan, Arfan *et. al.*, *Teori Akuntansi*, Bandung : Medanetera dan Ciptapustaka,2013
- Iqbal, Ichsan, *Pemikiran Ekonomi Islam Tentang Uang Harga dan Pasar*, STAIN Pontianak: Jurnal Khatulistiwa, Vol.2 No. 1 Maret 2012
- Komara, Bintang *et. al.*, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada CV. Salwa Meubel*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi, Vol 5 Edisi 9, ISSN 20886969, Oktober 2016
- Lubis, Arnida Wahyuni, *Buku Ajar Pengantar Akuntansi*, Medan: FEBI UINSU Press, 2020

- Mowen, Hansen, *Manajemen Biaya, Akuntansi dan pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat, 2000
- Ray H. Garrison and Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: PT. Salemba Emban Patria, 2001
- Riyanto, Arifah, *Teori Busana*, Bandung: YAPEMDO, 2013
- Wibowo, Sampurno *et. al.*, *Akuntansi Biaya*, Bandung: Politeknik Telkom, 2009
- Sami, Abdus *et.al.*, *Alquran Disertai Terjemah*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010
- S Musianto, Lukas, “*Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*” dalam *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2002
- Shelly, Cindy *et. al.*, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Pada Holland Bakery Boulevard Manado*, *Jurnal Riset Akuntansi*, 2020
- Sriyani, Iin, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan*” .Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018
- Tambunan, Maya, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Harga Jual Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan*” .Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019
- Ummah , Umi Rochmatul, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Al-furqon Ayat 63-67.*” Skripsi. IAIN Salatiga, 2017
- Widilestariningtyas *et. al.*, *Akuntansi Biaya*, Edisi I, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

